

SEMANGAT BELA NEGARA DALAM MEWUJUDKAN PRESTASI SEPAKBOLA INDONESIA UNTUK MENGHARUMKAN NAMA BANGSA DI KANCAH INTERNASIONAL

THE SPIRIT OF STATE MARTIAL IN MAKING THE ACHIEVEMENT OF INDONESIAN FOOTBALL TO SCREAM THE NAME OF THE NATION IN THE INTERNATIONAL SCENE

I Gede Learstone Wartamana¹, Siswo Hadi Sumantri², Puguh Santoso³

PRODI DAMAI DAN RESOLUSI KONFLIK
FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
UNIVERSITAS PERTAHANAN

(glearstone@gmail.com, Siswohs1@gmail.com, puguhsan39@gmail.com)

Abstrak-Bela Negara adalah sikap dan perilaku yang mengedepankan aspek kebangsaan dibandingkan dengan kepentingan pribadi ataupun golongan. Salah satu aspek yang dapat menjadi tumpuan dalam mewujudkan prestasi olah raga sepakbola Indonesia di mata dunia. Meskipun demikian, adanya berbagai skandal dan permasalahan pada dekade terakhir dalam persepakbolaan Indonesia telah mengakibatkan prestasi sepak bola Indonesia menjadi sulit berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek Bela Negara dalam konteks persepakbolaan Indonesia di ranah International. Sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari di Indonesia, namun kewibawaan Indonesia seringkali tercoreng dengan begitu buruknya prestasi sepak bola nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan dengan wawancara dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian terhadap subyek dan obyek penelitian dari kalangan pengurus PSSI, para atlit, pelatih, serta beberapa pengamat persepakbolaan di tanah air, ditemukan bahwa semangat Bela Negara belum menjadi prioritas dalam pelaksanaan pembinaan atlit dan pelatihan sepak bola Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional pada saat ini terkendala dengan adanya permasalahan mengenai kesejahteraan para atlet. Kesejahteraan atlit ini memunculkan permasalahan mengenai rasa nasionalisme para atlet.

Kata Kunci: Atlet Sepakbola, Nasionalisme, Prestasi Sepakbola Indonesia, Semangat Bela Negara, Sepak Bola

Abstract-Defending the State is an attitude and behavior that prioritizes the aspect of nationality compared to personal or group interests. One of the aspects that can become a foundation in realizing the achievements of Indonesian football in the eyes of the world. Even so, the existence of various scandals and problems in the last decade in Indonesian football has made the achievements of Indonesian football difficult to develop. This study aims to analyze the aspects of State Defense in the context of Indonesian football in the international realm. Football is the most popular sport in Indonesia, but Indonesia's dignity is often tarnished by the poor achievements of national football. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected by interview and literature study. Based on the results of research on subjects and research objects from the PSSI management, athletes, coaches, and some football observers in the country, it was found that the spirit of State Defense has not been a priority in the implementation of athlete development and Indonesian soccer training. The results of the analysis show that the spirit of defending the country in realizing football achievements to make the Indonesian nation proud in the international

arena is currently constrained by problems regarding the welfare of athletes. The welfare of these athletes raises problems regarding the athletes' sense of nationalism.

Keywords: Indonesian Football Achievements, Football, Nationalism, Spirit of State Defense, Soccer Athletes,.

Pendahuluan

Upaya untuk menjaga keutuhan, keamanan, kenyamanan hidup berbangsa dan bernegara, dibutuhkan kekuatan di segala bidang merupakan konsep dasar dalam pertahanan nasional. Pembelaan negara bukan semata-mata tugas TNI, tetapi segenap warga negara sesuai kemampuan dan profesinya sebagaimana tertulis pada pasal 27 dan 30 UUD 1945. Sistem pertahanan dan keamanan terutama ditujukan untuk menegakkan kedaulatan negara, menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjaga keselamatan segenap bangsa dari ancaman militer dan nonmiliter, meningkatkan rasa aman dan nyaman sebagai jaminan kondusifnya iklim investasi, serta tetap tertib dan tegaknya hukum di masyarakat. Penegakan hukum pertahanan merupakan kewibawaan suatu negara yang harus diciptakan agar negara tetap terjaga kewibawaannya (Jazuli, 2016). Pertahanan nasional yang kuat tersebut dibentuk oleh individu-individu yang secara sadar dan ikhlas

yang salah satunya yaitu dengan memahami pentingnya bela negara.

Esensi dalam bela negara merupakan pahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam bela negara adalah cinta terhadap tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Kesadaran akan bela negara bagi setiap warga negara Indonesia antara lain diwujudkan melalui PPBN yang merupakan bagian dari sistem pendidikan kewarganegaraan negara adalah merupakan tanggung jawab bersama atau secara institusional (interdep) perlu disosialisasikan secara meluas dan konseptual dalam arti perlu didukung dengan seperangkat peraturan perundang-undangan lainnya (Wira, 2016)

Bela negara di era sekarang ini memiliki makna yang luas. Tidak hanya bela negara dalam arti sebenarnya yaitu membela negara dari berbagai ancaman baik berupa intoleransi, perpecahan, radikalisme, dan terorisme, tapi bela negara bisa dilakukan dengan

meningkatkan kualitas diri sendiri, keluarga, berprestasi di bidang pendidikan dan olahraga. Bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UU Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, sehingga untuk menumbuhkan sikap bela negara bisa melalui suatu bentuk pelatihan yang berkala dan terus menerus. Hal tersebut agar pelatihan dalam penumbuhan sikap bela negara bisa berhasil secara maksimal (Yusgiantoro, 2010). Sikap bela negara juga menjadi hal yang fundamental dalam upaya peningkatan prestasi sepak di Indonesia.

Sepak bola adalah wadah di mana orang dari berbagai latar belakang etnis bertemu. Terkadang pertandingan sepak bola berakhir dengan pertengkaran antarpihak yang berbeda latar belakang atau antarsuporter. Walaupun demikian, sepak bola tetap menjadi meeting point yang mendapat perhatian oleh masyarakat (Freek, 2015). Sepak bola menjadi kultur di berbagai negara dan mampu menyedot perhatian massa serta dapat menghadirkan suguhan olahraga yang tidak hanya bernilai olahraga saja, namun juga untuk menciptakan

kebanggaan kepada negara. Sepak bola selanjutnya tidak boleh hanya dipandang melalui semboyan “Men Sana In Corpore Sano” maupun sebatas olahraga untuk olahraga kesehatan fisik. Melalui sepak bola, nama bangsa dan negara Indonesia dapat dikenang oleh dunia internasional dengan prestasi olahraganya, dan hal tersebut dapat mencerminkan sikap bela negara yang dimiliki oleh atlet yang ditunjukkan dengan pencapaian prestasi dalam sepak bola (Aji, 2013).

Bela negara dan prestasi dalam sepak bola berkaitan dengan peran negara untuk mendukung dalam proses peningkatan prestasi sepak bola. Setiap warga negara diminta untuk selalu berpikir, bertindak, berjuang dan berupaya membela negara. Upaya bela negara harus dilakukan dalam kerangka pembinaan kesadaran bela negara sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan WNI yang memahami dan menghayati serta yakin untuk menunaikan hak dan kewajibannya. Bangsa Indonesia ingin memiliki peradaban yang unggul. Peradaban demikian dapat dicapai apabila masyarakat dan bangsa kita juga merupakan masyarakat dan bangsa yang baik (good society and nation), damai, adil dan sejahtera, sebagaimana yang

telah diwasiatkan oleh para pendiri bangsa dalam Pembukaan UUD 1945.

Penurunan prestasi sepak bola nasional menjadi suatu evaluasi mengenai jiwa bela negara yang dimiliki seorang atlet sehingga menjadikan persepakbolaan Indonesia sebagai sarana untuk menumbuhkan dan merepresentasikan nasionalisme bangsa, dalam rangka mengangkat harkat bangsa kembali mengalami kejayaannya dan bahkan lebih baik untuk masa yang akan datang. Terdapat beberapa nama pemain sepak bola keturunan Indonesia yang sempat ditawarkan untuk bergabung dengan skuad Garuda, mereka menolak tawaran itu dengan beragam alasan. Nama-nama tersebut antara lain Andri Syahputra yang memilih untuk membela tim nasional Qatar dibandingkan memperkuat tim nasional Indonesia, Massimo Luongo lebih memilih menjadi pemain Timnas Australia, Emilio Audero Mulyadi berkarier sebagai penjaga gawang di klub Sampdoria dan masih banyak lagi pemain asli keturunan yang tidak memiliki jiwa bela Negara kepada Indonesia dan lebih memilih membela negara lain. Kondisi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur terdapat beberapa pemain sepak bola yang memiliki jiwa bela negara yang masih rendah, di mana

terdapat beberapa pemain yang lebih memiliki keinginan untuk membela negara lain yang menjadi pemicu timbulnya kepentingan yang jelas akan menjadi penghambat dalam upaya bela negara.

Bela Negara, Merupakan sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang atau suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara untuk kepentingan mempertahankan eksistensi negara. Bela negara dalam makna yang sederhana diartikan sebagai sikap patriotik, dan refleksi diri dari cinta tanah air yang disertai dengan semangat berkorban untuk menjaga negara dan bangsa dari segala ancaman baik dari dalam maupun luar.

Konsep bela negara menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara ialah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya manusia nasional lainnya, serta dipersiapkan sejak dini oleh pemerintah yang diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari

ancaman. Secara prinsip hal ini menjadi dasar bagi para pemain sepakbola untuk menjadi dorongan untuk menjaga nama baik bangsa melalui peningkatan pencapaian prestasi sepakbola terutama di kancah internasional.

Namun demikian kepopuleran sepak bola bisa membuat orang menjadi fanatis. Sifat fanatisme sepak bola adalah unik karena orang yang berada di dalamnya rela untuk membela tim kesayangannya dengan pengorbanan yang tidak kecil, baik tenaga dan dana. Salah satu prestasi sepak bola nasional yaitu ketika timnas Indonesia U-19, pada laga babak kualifikasi grup K Piala Asia U-19 2020 di stadion Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, sukses mendapatkan satu tiket ke putaran final Piala Asia U-19 2020. Timnas Indonesia dan Korea Utara mengakhiri laga dengan skor 1-1. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa masih ada jiwa nasionalisme para atlet untuk melakukan bela negara melalui cabang olahraga sepak bola. Sepak bola yang merupakan simbol dari eksistensi bangsa dalam kejuaraan maupun pertandingan internasional dapat dijadikan sebagai salah satu wujud dari nasionalisme sehingga nasionalisme tidak akan hilang begitu saja setelah negara bangsa telah

mencapai kemerdekaan dari kolonialisme (Mulyana, 2008).

Belajar dari beberapa kasus yang telah terjadi pula masalah jiwa nasionalisme yang kurang pada atlet sepak bola, misalnya pada atlet sepak bola yang bermain di luar negeri. Mereka lebih mempertimbangkan pengakuan atau pemenuhan hak atlet personal, dan terkadang hal itu membuat mereka rela menjadi wakil negara lain. Adanya argumen bahwa atlet Indonesia belum mendapatkan penghargaan sesuai dengan harapan menjadi alasan juga untuk tidak membela negara. Kondisi ini menjadikan adanya keseimbangan pemenuhan kebutuhan dan upaya pembinaan secara maksimal menjadi hal penting dalam upaya peningkatan prestasi olahraga sepak bola. Apabila upaya pemenuhan kebutuhan dan pembinaan menjadikan aktivitas pengelolaan menjadi rendahnya jiwa bela negara yang dimiliki oleh beberapa pemain sepak bola yang menjadi hal penting untuk dilakukan suatu kajian

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode-

metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016). Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Persoalan kedalaman (kualitas) data yang lebih ditekankan bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian secara

cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Setelah melakukan analisis dan penelitian terkait dengan definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, fenomena/kasus yang diangkat oleh peneliti adalah semangat bela

negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola Indonesia di dunia internasional. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus karena bertujuan untuk dapat mengidentifikasi bentuk semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepak bola Indonesia di dunia internasional. Serta dapat mengidentifikasi faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepak bola Indonesia di dunia internasional dan akhirnya dapat menemukan solusi yang sesuai akan permasalahan yang terjadi.

Subyek dalam penelitian ini adalah subyek penelitian yang terkait secara langsung sebagai sumber data penelitian. Teknik pemilihan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan subyek penelitian atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini ada 2 yaitu pihak pemerintah dan juga Pengamat Sepak bola Nasional dari pihak pemerintah yaitu pada PSSI. Subyek penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu subyek penelitian utama dan subyek

penelitian pendukung. Subyek penelitian utama dicantumkan atas dasar akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bahan-bahan tertulis sebagai dasar penelitian melalui sumber yang dapat dipercaya dan akurat.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada Aparat Pemerintahan di tingkat Pusat diasumsikan mengetahui fakta dan kebijakan bagaimana Pemerintah Pusat dalam hal ini PSSI dapat membawa persepakbolaan Indonesia ke arah yang lebih baik dan bisa berprestasi serta mengharumkan nama Bangsa di kancah Internasional. Ada Dua Elemen Penting Dalam Sepak Bola Indonesia atau Tujuh Narasumber yang menjadi sasaran penelitian, namun kondisi Covid 19 yang tidak kunjung menemui titik terang maka Penelitian ini menggunakan metode daring, lembaga pemerintahan yang menjadi sasaran dan dapat peneliti wawancara, yakni Manager PT.Liga Indonesia Baru selaku mitra daripada Penyelenggara kompetisi yang ada di Indonesia yaitu Bapak Asep Saputra, Bapak Mayjen TNI (Purn) Leo Siegers Sebagai Staf Ahli Ketua PSSI, Dan Mengikuti Webinar Yang diadakan PSSI.

Selain itu juga peran Akademisi atau Pengamat yang bergerak dalam bidang

Sepak bola. Narasumber dari kalangan pengamat serta penggiat sepak bola yang menjadi subyek penelitian yakni: Akmal Marhali sebagai Pengamat Sepak bola sekaligus wartawan olahraga dan pengurus dalam LSM yang bernama Save Our Soccer Indonesia, Ronny Suhaterill Pernah menjadi bagian dari pengurus PSSI namun sekarang ini lebih memilih untuk menjadi pengamat sepak bola, Akira Aula Afif dari Perwakilan kalangan muda (Pemilik sekolah sepak bola SSB Bolaball Haseng Indonesia) yang sangat perhatian tentang kondisi persepakbolaan Indonesia saat ini, yang terakhir Hanif Marjuni (Komentator atau pengamat sepak bola di berbagai stasiun TV Nasional).

Hasil Dan Pembahasan

Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola Dalam Mewujudkan Prestasi Untuk Mengharumkan Nama Bangsa Di Kancah Internasional

Dalam sebuah pertandingan sepak bola, apa pun bisa terjadi, unsur karakter seseorang, semangat persaingan yang sehat, sportivitas para pemainnya, dan nasionalisme yang melekat pada para penggemar sepak bola. Upaya menumbuhkan sikap di atas merupakan tanggung jawab bersama, mulai dari orang tua, pelatih, atlet dan penonton,

harus sadar dan selalu menggunakan konsep-konsep di atas dalam latihan dan pertandingan. Game berkualitas tinggi, kemampuan yang memadai, dan bahkan postur olahraga saja tidak cukup untuk menjadi pemain sepak bola yang hebat. Konten di atas tidak lengkap dan tidak memiliki nilai Pemain sepak bola dasar yang bermain di lapangan. Nilai-nilai dasar keberhasilan pemain sepak bola meliputi karakter, sikap fair play, sportivitas dan nasionalisme dalam bermain sepak bola.

Nasionalisme adalah tindakan yang menunjukkan persatuan warga negara terhadap negaranya. Jika bisa mengenali dan menghormati lambang persatuan negara, berarti memiliki jiwa nasionalisme, seperti: Pancasila, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia, lambang elang dan burung, dll. Seperti yang kita lihat, di Indonesia sendiri, nasionalisme tidak selalu ada. Dengan lahir dan berkembangnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemandirian dan terbentuknya sistem pemerintahan nasional yang demokratis pada awal abad ke-20, lahirlah nasionalisme baru dan mulai berkembang. Nasionalisme Indonesia seakan menjadi makhluk hidup yang berubah dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat. Makna

nasionalisme sendiri tidaklah statis, melainkan berubah secara dinamis seiring dengan berjalannya waktu.

Sepak bola adalah semacam "sistem" yang dapat membentuk dan mengonsolidasi identitas nasional di seluruh dunia. Dari abad ke-19 hingga abad ke-20, sepak bola banyak digunakan di negara-negara Eropa dan Amerika Latin saat menegosiasikan perbatasan mereka. Contoh sepakbola dari perspektif politik adalah bagaimana eksistensi sepakbola di suatu negara dapat diakui atau tidak diakui sebagai bagian dari organisasi internasional formal yang terkait dengan kedaulatan negara tersebut. Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA) adalah badan tertinggi dari Organisasi Sepak Bola Internasional. Awalnya didasarkan pada apakah setiap negara / wilayah telah memperoleh pengakuan kedaulatan dari negara lain atau apakah menerima pengakuan dari anggota organisasi sepak bola negara tersebut. / wilayah dalam hubungan internasional atau bahkan melalui kualifikasi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Aspek sosial sepak bola sangat erat kaitannya dengan budaya yang melekat pada sepak bola, beban masyarakat dan nilai-nilai jati diri.

PSSI adalah organisasi olahraga pribumi pertama yang didirikan di Indonesia pada masa penjajahan. Induk organisasi yang membidangi sepak bola didirikan di Yogyakarta pada tanggal 29 April 1930 dengan ketuanya adalah Ir. Suratin. Saat itu sepak bola sudah mengakar dan menjadi olah raga yang digemari, sehingga perkembangan sepak bola di berbagai daerah di Indonesia pun berkembang pesat. Kecuali tujuh kota dengan pendiri klub sepak bola (Sulabaya, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Solo, Medien dan Magelang), daerah lain di Indonesia tidak dalam perkembangan, pembentukan klub dan bermain sepak bola.

Olahraga khususnya sepak bola memang menjadi salah satu medium yang efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat heroisme warga masyarakatnya sebagaimana terlihat ketika diadakannya pertandingan melawan negara lain. Sepak bola, sebagaimana kita tahu bersama, merupakan semua magnet yang menarik perhatian orang-orang dari berbagai penjuru. Sepak bola dapat melintasi ras, suku bangsa, strata sosial dan ekonomi. Sepak bola juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya baik pria dan wanita mempunyai perhatian yang sama

besarnya dalam ketertarikan mereka kepada sepak bola. Sepak bola merupakan sebuah medium untuk mengekspresikan nasionalisme, semangat kepahlawanan, anti-kolonialisme, dan anti-kekuasaan. “Kita lebih mampu merasakan keberadaan komunitas terbayang (imagined communities) yang beranggotakan jutaan orang manusia pada tim yang terdiri dari sebelas orang, yang masing-masing memiliki nama” frase tersohor yang dituturkan oleh Eric Hobsbawm dalam kaitannya tentang hubungan tentang olahraga dan identitas kolektif.

Representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan segala hal tersebut karena bahasa tersebut beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis maupun lisan, dan gambar), kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna tentang sesuatu hal selalu berkaitan dengan bagaimana cara kita merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata dan gambaran yang

kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu, maka dapat terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Melalui sepak bola, orang dapat mengekspresikan kecintaannya terhadap negara dengan mendukung tim nasional dalam setiap pertandingannya, terutama ketika tim nasional bertanding melawan negara lain, semangat nasionalisme akan terasa sekali keberadaannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Makna tentang sesuatu hal selalu berkaitan dengan bagaimana cara kita merepresentasikannya. Oleh karena itu, Sepak bola sebagai olahraga terpopuler di dunia, dapat dijadikan saran untuk mengekspresikan kecintaan warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya

Motivasi dalam olahraga adalah aspek psikologi yang berperan penting bagi para pelatih, guru dan pembina olahraga, karena motivasi adalah dasar untuk menggerakkan dan mengarahkan perbuatan dan perilaku seseorang dalam olahraga. Oleh karena itu, setiap pelatih, guru, dan pembina olahraga perlu memahami hakikat, teori, faktor-faktor yang memengaruhi dan teknik-teknik motivasi, di samping perlu mengetahui atlet yang harus diberi motivasi. Singgih D. Gunarsa (1987) menyatakan bahwa

motivasi olahraga adalah keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Gunarsa, 1989).

Motivasi yang dimiliki para pemain sepakbola pada dasarnya terbagi menjadi motivasi primer dan sekunder; dapat pula atas motivasi biologis dan sosial. Namun banyak ahli setuju membagikannya atas dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi. Atlet yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti latihan peningkatan kemampuan atau ketrampilan, atau mengikuti pertandingan, bukan karena situasi buatan (dorongan dari luar), melainkan karena kepuasan dalam dirinya. Bagi atlet tersebut, kepuasan dalam dirinya diperoleh lewat prestasi yang tinggi bukan lewat pemberian hadiah, pujian atau penghargaan lainnya. Atlet ini tekun, bekerja keras, teratur, dan disiplin dalam menjalani latihan serta tidak menggantungkan diri pada orang lain. Pada umumnya atlet ini mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, disiplin, dan kreatif.

Aktivitas yang dilandasi oleh motivasi intrinsik bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi lainnya.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam olahraga. Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orang tua, pembina, hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik dalam olahraga meliputi juga motivasi kompetitif, karena motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar dari pada kepuasan karena telah berprestasi baik. Kemenangan merupakan satu-satunya tujuan, sehingga dapat timbul kecenderungan untuk berbuat curang, kurang sportif, atau kurang jujur dan licik. Atlet-atlet bermotivasi ekstrinsik, sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seorang tersebut. Motivasi ini memiliki pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini dapat berupa uang, bonus, insentif, promosi jabatan, penghargaan, pujian dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang dari tidak mau hingga mau melakukan sesuatu hal. Selanjutnya

upaya untuk meningkatkan semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional yaitu dengan memberikan kewenangan dan peran Pemerintah dalam pengelolaan dan penyelenggara sepak bola di Indonesia. Pemerintah mengawal dan memberikan fasilitas penunjang untuk meningkatkan kualitas olahraga, seperti membuat stadion, membangun infrastruktur olahraga, mendukung secara finansial pengelolaan dan pembinaan usia dini untuk atlet dan lain sebagainya. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan kemudahan kepada induk organisasi cabang olahraga dalam menyelenggarakan sepak bola di Indonesia.

Akan tetapi, Pemerintah tidak punya kewenangan untuk melakukan intervensi dan ikut campur dalam menjalankan roda organisasi PSSI. Karena kompetisi sejatinya dikelola dan dilaksanakan oleh organisasi sepak bola yang sah dan diakui oleh FIFA, dalam hal ini adalah PSSI, yang merupakan pengorganisasian manajerial merupakan pengorganisasian yang bersifat departemental dalam rangka keseluruhan dan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan

sebelumnya. Pengorganisasian berarti mempersatukan orang-orang pada tugas yang saling berkaitan. Organisasi juga dapat di definisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama dalam hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi sepak bola nasional.

Secara umum seorang atlet yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya adalah kondisi fisik yang baik, motivasi yang kuat, emosi yang memadai, intelegensi yang cukup, kepribadian yang sesuai dengan cabang olahraganya. Seorang atlet akan berpeluang besar untuk meraih prestasi yang tinggi apabila mampu menerapkan latihan yang benar dan berkualitas. Pemberian pendidikan dan latihan terdiri dari beberapa aspek di antaranya adalah aspek fisik, aspek teknik, aspek taktik, dan aspek psikis atau mental.

Pembinaan atlet dalam olahraga prestasi hendaknya dilaksanakan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pengembangan dan persiapan mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding. Mencari

individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan.

Atlet harus diimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai prestasi puncak. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa yang dilakukan. Jadi motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya, termasuk motivasi yang dimiliki oleh atlet.

Menumbuhkan Semangat Bela Negara Dimulai Dari Para Pemimpin Dan Pengurus Induk Sepak Bola PSSI

Pada tahun 1950-an dan 1960-an, sepak bola dipertandingkan sengit di Asian Games, Olimpiade, Piala Dunia, Ganefou, dan pertandingan sepak bola persahabatan dan pertandingan sepak bola. Itu menjadi arena dan menunjukkan kekuatan suatu bangsa di bidang

olahraga. Kesebelas pemain yang dipilih dari para pemain terbaik negara untuk mengikuti pertandingan sepak bola merupakan simbol kekuatan negara dan bangsa di dunia. Misi memenangkan dan mempertahankan nama Indonesia dalam kejuaraan olahraga seru merupakan ungkapan rasa percaya diri dan kebanggaan pada negeri dan negaranya.

Sepak bola resmi didanai oleh pemerintah Indonesia dan merupakan sepak bola yang mewakili bangsa dan negara kebanggaan Indonesia di ajang kompetisi internasional. Sepak bola mempunyai misi diplomasi langsung untuk membina wajah persepakbolaan Indonesia, dan promosi resmi Indonesia selalu didukung oleh negara. Sebagai pelaksana pemerintahan, pemerintah Indonesia berharap dapat membentuk citra positif bangsa dan negaranya di bidang sepak bola. Bagian ini menjelaskan bahwa peran sepak bola sebagai wujud eksistensi bangsa merupakan wujud ekspresi Nasionalisme sepakbola terlihat dari turunnya tim sepak bola Indonesia ke kejuaraan olahraga Internasional.

PSSI sebagai cabang induk olahraga sepak bola mempunyai kewenangan secara atributif sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem

Keolahragaan Nasional Pasal 29 sehingga Kemenpora tidak dapat sewenang-wenang menjatuhkan sanksi administratif kepada PSSI. Pemerintah bisa mengoptimalkan perannya dalam mendukung seluruh kegiatan sepak bola dan juga bisa melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan sepak bola bukan melakukan intervensi apalagi dengan tidak mengakui seluruh kegiatan keolahragaan yang diselenggarakan PSSI, karena mengenai tata cara memberikan sanksi administratif ini sendiri juga tidak diatur dalam undang-undang sistem keolahragaan nasional dan juga peraturan perundang-undangan yang lain tentang keolahragaan.

Dalam sejarah kepemimpinan PSSI dengan ketua umum Ir. Soeratin Sosrosoegondo menunjukkan PSSI tak pernah lepas dari persoalan alias kontroversi dari polemik ketua umum yang bermasalah, Timnas minim prestasi, dualisme, hingga hal-hal yang berkaitan dengan kompetisi. PSSI pada era kepemimpinan Kardono, PSSI paling berprestasi. Timnas Indonesia berhasil melaju hingga ke semifinal Asian Games 1986 serta menembus babak play-off Kualifikasi Piala Dunia 1986. Semua itu dia raih dalam rentang masa jabatan sembilan tahun (1983-1991). Selanjutnya

Timnas belum pernah lagi meraih gelar atau pun medali, semakin membuktikan Kardono sebagai ketua umum paling berprestasi. Terlebih, kepengurusan-kepengurusan berikutnya lebih banyak berkutat dengan rentetan kontroversi.

Kepemimpinan pada Tahun 1991-1999 yaitu Azwar Anas, juga bisa dibilang sebagai pelopor. Pada masa kepemimpinannya Galatama dan Perserikatan digabungkan sebagai cikal-bakal Liga Indonesia. Di masa ini pula lahir proyek pelatnas jangka panjang bernama Primavera dan Baretti. Namun, PSSI era tersebut dihadapkan pada sejumlah masalah yang tak sedikit. Salah satunya kasus pengaturan skor di Liga Indonesia. Skandal 'sepak bola gajah' di Piala AFF 1998 yang melibatkan bek Timnas, Mursyid Effendi, juga terjadi pada era ini. Kepemimpinan Nurdin Halid yang sering terlibat kasus hokum, karena itu pula dia beberapa kali memimpin PSSI dari balik jeruji besi. Sebagian besar kasus yang melibatkan Nurdin terkait penyelundupan dan korupsi. Pada 2006, misalnya, dia dihukum dua tahun enam bulan kurungan penjara karena terlibat kasus impor beras dari Vietnam. FIFA sempat mencekal Nurdin karena kondisi itu. Ketika kepemimpinan Djohar Arifin Husin muncul dengan semangat

reformasi di tubuh PSSI dan jelas ini kabar baik. Djohar memang mengubah banyak hal, tetapi hal tersebut justru bikin sepak bola Indonesia makin tak jelas. Namun demikian PSSI di era mereka justru dihadapkan dengan banyak kasus. Pengaturan skor, permasalahan gaji, mafia bola, dan semacamnya mencuat. Salah satunya adalah skandal sepak bola gajah PSS Sleman vs PSIS Semarang.

Ketika awal kepemimpinan Edy Rahmayadi sebagai ketua PSSI dibuka dengan keberhasilan mencapai babak final Piala AFF 2016. Namun, setelah itu lebih banyak kontroversi yang muncul, salah satunya menyangkut komentar-komentar yang kurang baik. Misal, saat dia mempertanyakan keputusan Evan Dimas dan Ilham Udin Armayn yang memilih untuk bermain di luar negeri bersama Selangor FA. Karena hal tersebut, Edy mencap kedua pemain itu tak punya nasionalisme sekaligus mengejar materi semata. Pada akhirnya Edy mengundurkan diri dari jabatannya. Sebelumnya, tekanan terhadap dia memang banyak muncul karena sejumlah hal seperti mafia bola, lalu terkait statusnya yang terpilih sebagai Gubernur Sumatera Utara.

Ketika Ketua Umum PSSI adalah Edy Rahmayadi, tetapi justru Tisha yang

paling sering muncul. Saat Edy lengser dan digantikan Joko Driyono sebagai pelaksana tugas, Tisha bahkan dikabarkan kerap mengambil keputusan penting, di mana beliau menempati posisi Sekretaris Jenderal (sekjen). Berbagai gebrakan lantas dia lakukan, salah satunya adalah dengan terlibat mendirikan program latihan bernama Garuda Select serta menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2021 mendatang. Namun, secara perlahan Tisha menghilang sejak Mochamad Iriawan menduduki Ketua Umum PSSI terkini. Dari sini dia mulai jarang muncul ke publik sebagai perwakilan PSSI dan akhirnya Tisha mengundurkan diri di pertengahan April 2020.

Kenyataan tersebut menjadikan PSSI dalam menjalankan tugas-tugas dan fungsinya diperlukan suatu independen. Artinya tidak ada intervensi dari pihak mana pun bagi PSSI ketika menjalankan roda organisasinya. PSSI harus bersifat netral terhadap perbedaan politik dan agama. Sehingga menurut penulis apabila kedua belah pihak bisa memahami kewenangannya masing-masing dan mampu bekerja sama akan berdampak positif terhadap kemajuan sepak bola di Indonesia. Berbagai permasalahan terkait

dengan pengelolaan sepakbola nasional harus menjadi bahan evaluasi sehingga menjadikan PSSI benar-benar menjadi organisasi yang mampu mendukung kemajuan sepakbola dengan sistem kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinan yang tepat akan menjadikan iklim baik bagi sepakbola di Indonesia dan menjadikan atlet memiliki dukungan atas kemampuan yang dimiliki dan dapat memperhatikan kondisi para atlet dan memberikan dukungan agar dapat meningkatkan performa baiknya.

Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola

Metode olah raga dalam permainan sepak bola meliputi olah raga yang sangat kompleks yaitu unsur olah raga yang tidak dapat dipisahkan seperti lari, lompat, lompat, menendang, melangkah dan menangkap bola. Semua gerakan dalam bermain sepak bola diatur sesuai dengan kebutuhan para atlet dalam menjalankan tugasnya. Pertandingan sepak bola dimainkan oleh dua tim, masing-masing dengan 11 pemain termasuk penjaga gawang. Tujuan permainan sepak bola adalah untuk menang dengan memukul bola sebanyak mungkin ke gawang lawan dan berusaha mencegah jaring agar tidak kebobolan.

Pemain harus memiliki empat kemampuan dasar untuk mencapai tujuan tim.

Dalam permainan sepak bola yang dinamis, setiap pemain perlu memahami dan memahami taktik permainan sepak bola dalam situasi yang terus berubah. Ada tiga jenis taktik permainan sepak bola: taktik individu, taktik unit atau taktik tim dan taktik tim. Taktik individu adalah latihan yang dilakukan pemain secara terencana. Taktik grup mengacu pada latihan yang dilakukan oleh sekelompok pemain secara terencana dan terkoordinasi. Taktik tim adalah latihan yang dikendalikan oleh semua pemain secara terencana dan terkoordinasi.

Peran PSSI Dalam Upaya Peningkatan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola Indonesia

Kepengurusan dalam PSSI dalam upaya untuk mendukung kemajuan sepakbola di Indonesia harus mencakup beberapa hal dalam hal ini yaitu terkait dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh PSSI sebagai organisasi yang memiliki tujuan utama peningkatan prestasi sepak bola. Hendaknya PSSI melakukan perubahan supaya lebih baik, lebih profesional, dan jujur dalam

mengelola organisasi sehingga terwujud sepak bola berprestasi dan tujuan tersebut dapat terbentuk apabila terdapat transparansi dalam sistem pengelolaan sepakbola nasional. Transparansi dalam sistem pengelolaan di mana PSSI akan berjalan dengan baik bilamana fungsi transparansi dalam pengelolaan dapat dijalankan dengan baik, di mana pada umumnya perjalanan suatu kegiatan akan tetap pada rel serta sesuai dengan perencanaan jika fungsi kontrol dilaksanakan dengan baik.

Sepak bola adalah tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang etnis. Terkadang pertandingan sepak bola berakhir dengan pertempuran antara orang-orang dari latar belakang dan pendukung yang berbeda. Meski demikian, sepak bola masih menjadi titik temu perhatian publik (Freek, 2015). Sepak bola telah menjadi budaya berbagai negara, yang dapat menarik perhatian masyarakat dan dapat mempersembahkan olahraga yang tidak hanya memiliki nilai olahraga.

Kondisi ini menjadikan PSSI selaku penanggung jawab dalam kepengurusan sepakbola nasional diharapkan dapat mengangkat serta memfungsikan peranan dalam struktur organisasinya, yang memiliki tugas pokok melakukan

pengawasan atas jalannya Organisasi, memberi pembinaan serta nasehat kepada manajemen agar perjalanan organisasi sesuai perencanaan sehingga apa yang menjadi target organisasi dapat tercapai.

Target dalam sepak bola dapat diwujudkan apabila pengelolaan dapat dilakukan secara transparan juga mencakup dalam kegiatan perekrutan pemain, meskipun perekrutan pemain sepenuhnya menjadi tanggung jawab pelatih namun demikian masukan baik dari manajemen serta pihak-pihak yang terkait juga menjadi pertimbangan pelatih dalam rekrutmen pemain, sehingga pemain yang direkrut adalah pemain yang benar-benar dibutuhkan tim serta memiliki kriteria yang dikehendaki oleh pengurus ataupun pelatih.

Sinergitas PSSI Dan Pemain Sepak Bola Dalam Peningkatan Semangat Bela Negara Untuk Mewujudkan Prestasi Sepak Bola Indonesia Di Kancan Internasional

Banyak orang percaya bahwa olahraga dapat membentuk karakter seseorang. Olahraga dan olah raga merupakan cara masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan mengoptimalkan fungsi organ tubuh manusia. Olahraga juga bisa dijadikan

sarana bagi seseorang atau sekelompok orang untuk membangun karakternya sendiri. Seperti yang kita semua tahu, melalui olahraga, Anda dapat dengan mudah mengidentifikasi kepribadian Anda dan menempatkan seseorang pada posisi yang lebih baik. Oleh karena itu, anak bisa disosialisasikan sejak usia dini untuk membangun kepribadiannya sendiri.

Keikutsertaan dalam olahraga merupakan bagian dari gaya hidup sehat dan perlu dikembangkan. Usia peserta olahraga berkisar dari anak-anak hingga dewasa, dari tingkat bermain untuk tujuan hiburan hingga tingkat prestasi profesional. Ada banyak alasan untuk mengikuti olahraga, di antaranya untuk kesehatan, *fitness* dan alasan lain seperti pembentukan kepribadian yang positif dan sosialisasi. Banyak orang menemukan bahwa olahraga adalah sumber kebahagiaan dan realisasi diri. Tidak diragukan lagi, banyak anak muda mengalami kedewasaan melalui pengalaman batin. Pada dasarnya, semua olahraga cocok untuk orang dari segala usia dan jenis kelamin. Akan tetapi, jenis latihan yang dilakukan harus sesuai dengan usia untuk mencapai tujuan latihan ini.

Melalui kepemimpinan PSSI diharapkan dapat menghadirkan iklim kompetisi sepak bola yang transparan dan mendorong untuk pencapaian banyak prestasi. Selain itu kepemimpinan yang diterapkan dapat sebagai upaya untuk menekan pihak yang ingin menghancurkan sepak bola nasional, penataan organisasi juga menjadi mutlak lewat karakter dan visi para pemimpin yang terdapat di PSSI. Pemimpin dalam PSSI harus yang visioner, tanggap terhadap setiap persoalan yang ada dan bersinergi dengan pemerintah dalam rangka membangun persepakbolaan nasional.

Selain itu PSSI memiliki payung hukum khusus dari Presiden berupa Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional yang bisa digunakan untuk membentuk cabang olahraga sepakbola semakin berkembang. Kepemimpinan dalam PSSI harus melahirkan pejabat yang memiliki profesionalitas yang lebih baik lagi. Hal itu dilakukan supaya masyarakat bangga terhadap PSSI dan sepak bola nasional dan para atlet sepakbola harus benar-benar memiliki jaminan kesejahteraan sehingga lebih termotivasi untuk menjadi

atlet yang benar-benar memiliki profesionalisme sebagai atlet.

Dalam bidang pembinaan para atlet diharapkan PSSI dapat menjadi organisasi yang mampu untuk melaksanakan sistem kedisiplinan para atlet dengan penerapan berbagai aturan secara tegas sehingga atlet memiliki sikap dan tanggung jawab yang tinggi atas segala bentuk hak dan kewajiban sebagai atlet. Selain itu dalam bidang pengawasan para atlet juga dapat ditunjukkan dari sistem seleksi yang dilakukan sehingga penetapan kuota harus diterapkan agar kesulitan pelatih mendapatkan pemain yang sesuai posisi bisa diminimalkan.

Nilai-nilai olahraga yang positif, seperti sportivitas, kerja sama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, rasa saling menghormati dan nasionalisme, harus dapat menjadi pedoman bagi para atlet olahraga untuk membentuk peran aktif dalam olahraga dan kehidupan sehari-hari. Guna merefleksikan nilai positif dari olahraga ini tentunya tidak lepas dari peran bunda. Saat ini sepak bola merupakan olahraga yang paling disukai anak-anak. Dari banyaknya anak-anak yang suka bermain sepak bola, terlihat sebagian besar dari mereka mengikuti klub SSB (Sekolah Sepakbola) di wilayahnya.

Proses pengasuhan para atlet juga dilakukan, misalnya selama masa *training camp*, pemain dapat memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin, di mana dengan pelatih yang bagus, berlisensi dan pernah menangani tim nasional dan klub. Atlet juga mendapat edukasi lain selain teknik, ada bimbingan psikologi, nutrisi dan lain sebagainya sehingga para atlet sepakbola benar-benar mendapatkan sistem pengasuhan secara benar dan memiliki dampak positif kepada para atlet.

PSSI juga harus melakukan evaluasi dalam proses pengelolaan sistem liga sepakbola di Indonesia, di mana PSSI akan melaksanakan berbagai program kompetisi, yang merupakan salah satu elemen penting PSSI untuk meningkatkan mutu sepak bola nasional. Sistem tersebut akan menjadikan atlet sepakbola yang direkrut secara profesional oleh klub merupakan tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dibidang jasa. Dalam dunia olahraga khususnya sepakbola persaingan atau bisnis yang kompetitif akan menjadi sulit untuk bersaing tanpa adanya pemain yang berkualitas.

Pendekatan yang efektif untuk rekrutmen dan seleksi dapat membantu PSSI untuk memaksimalkan keunggulan

kompetitif dengan memilih kelompok calon terbaik dengan cepat dan biaya yang efisien. Pemain sepakbola yang direkrut oleh klub sepakbola profesional tentu terikat suatu hubungan kerja sama antara kedua belah pihak yang berdasarkan sebuah perjanjian kontrak. Tujuan dari perekrutan dan program seleksi adalah untuk menarik calon yang sangat berkualitas dan memastikan orang yang tepat dan bebas dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak kualitas sepakbola nasional.

Kesimpulan, Rekomendasi Dan Pembatasan

Permasalahan mengenai kesejahteraan para atlet memunculkan permasalahan dalam rasa nasionalisme para atlet. Kesejahteraan atlet sekarang ini menjadi alasan menurunnya prestasi olahraga mengalami penurunan. Demikian halnya dengan adanya permasalahan mengenai kepemimpinan dalam PSSI yaitu terdapat berbagai permasalahan yang terjadi pada kepemimpinan PSSI menjadikan organisasi tersebut belum mampu melakukan pengelolaan sepakbola dengan baik sehingga memiliki dampak terhadap pencapaian prestasi di kancah

internasional. Semangat Bela Negara dalam kancah persepakbolaan dapat ditumbuh kembangkan dengan cepat apabila berbagai persoalan di atas dapat segera diatasi.

Upaya peningkatan semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional. Upaya yang dapat dilakukan yaitu peningkatan kesejahteraan para atlet sehingga motivasi para atlet untuk meningkatkan prestasi. Upaya selanjutnya yaitu pentingnya revolusi dari PSSI sehingga keberadaan PSSI menjadi wadah dalam upaya untuk meningkatkan prestasi sepakbola nasional. Diharapkan PSSI selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalnya dalam melakukan pengelolaan sepak bola nasional, yaitu dengan menjadikan PSSI sebagai wadah bagi para atlet untuk menyalurkan segala bentuk aspirasi atau harapannya sehingga kebijakan yang ditetapkan oleh PSSI dapat memotivasi para atlet untuk meningkatkan pencapaian prestasinya.

Selain itu PSSI diharapkan dalam menetapkan kebijakan harus dilakukan secara paralel dengan peningkatan mutu infrastruktur dan fasilitas, negara juga harus melakukan peningkatan mutu

sumber daya manusia yang bekerja sebagai pengelola dengan baik pada sepakbola nasional sehingga terdapat perubahan mentalitas dan *mindset* para pemain dapat diarahkan lebih baik dan jiwa bela negara menjadi motivasi para pemain. Para atlet harus memiliki sikap profesionalisme sehingga memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mengikuti setiap ketentuan yang ditetapkan oleh pelatih dan PSSI sebagai induk organisasi sepakbola nasional. Sikap profesionalisme yang dimiliki para pemain akan memberikan dukungan atas motivasi untuk memaksimalkan prestasi dengan adanya sikap bela negara yang dimiliki oleh para pemain. Direkomendasikan juga kepada Kementerian Pertahanan sebagai punggawa utama program Bela Negara untuk dapat berperan serta dalam peningkatan prestasi sepak bola Indonesia. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan program dan kurikulum Bela Negara khusus dalam konteks olahraga unggulan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Aji, B. (2013). Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965, *Lembaran Sejarah. Lembaran Sejarah*, 10(2).

Cresswell, J. W. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi keempat (4th ed.). Pustaka Pelajar.

Freek, C. (2015). . *Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota - Kota di Indonesia*. Ombak.

Gunarsa, S. (1989). *Psikologi Olah Raga*. BPK Gunung Mulia.

Jazuli, A. (2016). Pembangunan Pertahanan Dan Keamanan Demi Penegakan Hukum Di Indonesia: Kewibawaan Suatu Negara . *Jurnal Peneltiian Hukum De Jure* .

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wira. (2016). Bela Negara Dalam Membentuk Identitas Bangsa. *Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 60(44).

Yusgiantoro, P. (2010). Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka. *Jurnal Sekretariat Negara RI Negarawan* , 28–53.